

BAB III
KEFANA'AN ALAM SEMESTA
DALAM AGAMA BUDDHA

A. Pengertian Kefana'an Alam Semesta Dalam Agama Buddha

Fana' menurut bahasa: (dapat) rusak (hilang, mati), tidak kekal; misalnya. Segala yang ada di dunia ini. Kefana'an berarti; mempunyai sifat-sifat fana; ketidak kekal.

Ketidakkekalan alam semesta dalam agama Buddha disebut dengan Anicca, yang memiliki pengertian bahwa ketidakkekalan itu mencakup semua yang bersyarat (sankhara). Lima Kelompok (Pancakhandha) yang membentuk suatu kesatuan manusia atau makhluk adalah sankhara, dan tidak ada sebuah kelompokpun dari lima kelompok ini yang kekal.

Dalam kelompok jasmani (rupakhandha) tidak ada bagian yang kekal. Bagian jasmani yang kecilpun yaitu sel-sel tubuh adalah tidak kekal. Sel-sel yang ada dalam tubuh manusia senantiasa berubah, dengan adanya perubahan ini maka tubuh kita dapat hidup. Tanpa adanya perubahan ini maka tubuh kita dapat hidup. Tanpa ada perubahan dalam tubuh kita maka kita kan segera mati.

Kelompok perasaan (Vedanakhandha) juga selalu berubah, tidak ada perasaan yang kekal. Selama hidup kita mengalami perasaan yang berlangsung dan berubah dengan cepat sekali. Selagi kita gembira, nampaknya perasaan gembira ini dapat bertahan lama, tetapi ternyata akhirnya kita bosan. Ringkasnya perasaan gembira, senang, bahagia, berakhir dengan kebosanan. Dengan kata lain, perasaan gembira, senang, bahagia, sedih, susah, dan duka silih berganti dalam kehidupan kita.

Demikian pula dengan kelompok pencerapan atau pengalaman (Sannakhandha), kelompok bentuk-bentuk pikiran (Sankharakhandha) dan kelompok kesadaran (Vinnana Khanda) adalah tidak kekal. Karena pencerapan, bentuk-bentuk pikiran maupun kesadaran kita selalu berubah-ubah.

Ringkasnya kelima kelompok (panca khanda) atau jasmani dan batin (Namarupa) kita adalah tidak kekal. Selain ketidakkekalan yang berlangsung dalam jasmani dan batin kita, juga kehidupan kita berubah terus pula. Karena dengan kemampuan batin yang dimiliki sebagai hasil meditasi, seseorang dapat melihat bahwa hidupnya di alam semesta ini bukan baru sekali saja, tetapi ia telah banyak kali hidup sebagai manusia atau sebagai makhluk lain, dan proses kehidupan

(hidup-mati-hidup-mati dan seterusnya), adalah berlangsung terus. Di dalam Brahmajala Sutta Digha Nikaya, diterangkan bahwa kehidupan manusia di alam semesta ini telah ribuan dan jutaan kali. Demikian pula bumi kita bukan baru sekali ini terjadi, tapi telah mengalami banyak kali hancur-lebur terbentuk lagi.

Ketidakekalan/Anicca dalam agama Buddha dalam ajarannya sudah nampak jelas bahwa seluruh alam semesta ini adalah fana¹, berubah-ubah, tidak kekal, hal ini juga sebagaimana yang disabdakan Sang Buddha berikut ini:

"Adalah lebih baik, kiranya, o, para bhikkhu, bagi orang-orang yang tidak begitu mahir mengatasi gangguan-gangguan keduniawian, untuk menggap tubuh ini, yang terbentuk dari ke-empat elemen, sebagai "self"-nya, yang agak kurang tepat jika itu dianggap sebagai jiwanya. Karena terbukti bahwa badan ini mungkin dapat dipakai selama setahun, atau mungkin dua tahun, atau tiga tahun, atau empat tahun, atau sepuluh tahun... atau bahkan hingga seratus tahun, atau lebih. Tetapi sesuatu yang dinamai fikiran (= thought) atau jiwa (= mind), atau kesadaran (= consciousness), (itu kegiatannya) berlanjut terus, selama waktu siang hari dan malam hari, yang gambaran-gambaran di alam fikiran itu selalu muncul, lalu lenyap, gambaran fikiran yang satu berganti dengan yang lainnya, itu adalah berbeda sifatnya dengan badan (yang nampak ini)".¹

¹Dr. Buddhadasa P. Kirtshinghe, *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, 1995, hal. 45

Dari uraian sabda Sang Buddha tersebut di atas tadi jelaslah bahwa Anicca menurut agama Buddha adalah segala sesuatu di dunia ini tidak kekal, selama waktu siang hari dan malam hari segala sesuatu itu selalu berubah, selalu muncul lalu lenyap, yang satu berganti dengan yang lainnya, begitulah seterusnya.

B. Karakteristik Fana'nya Alam Semesta

Karakteristik atau ciri-ciri fana'nya alam semesta dalam agama Buddha sangat jelas sekali bahwa di dunia ini suatu saat pasti akan mengalami kehancuran, hal ini sebagaimana yang dibabarkan oleh Sang Buddha dalam Pattakammavagga, Anguttara Nikaya, yaitu:

"Bilamana raja-raja berlaku tidak benar, para menteri juga berlaku tidak benar, demikian pula para brahmana, penduduk kota-kota, penduduk desa-desa menjadi tidak benar. Karena hal demikian maka matahari dan bulan, bintang-bintang dan konstelasi-konstelasi berubah garis orbitnya. Siang, malam, bulan, musim, dan tahun berubah pula. Angin bertiup salah waktunya, hujanpun turunnya kurang, dengan demikian, panen matang pada musim yang salah, dan akhirnya manusia berusia pendek buruk rupa, lemah dan sakit-sakitan."²

Hubungan moral dan sosial sangat erat sekali dengan hukum alam, sehingga pengaruhnya dirasakan oleh

²Drs. Oka Diputhera, Cornolis Wowor MA, *Pedoman Dharma Duta*, Jakarta, 1993, hal. 48

manusia sendiri. Peranan pemerintah (raja dan menteri) juga mempunyai dampak yang besar sekali dalam sistem tata surya kita.

Singkatnya tingkah laku manusia sendirilah yang mempercepat atau memperlambat terjadinya proses evolusi perubahan itu, dengan mengakibatkan edar tata surya. Dalam Sattakannipata Angutara Nikaya Sang Buddha menyatakan tentang hancurnya bumi ini, sebagai berikut:

"Para bhikkhu, bentuk apapun tidak kekal, goyah dan tak tetap... akan tiba suatu masa setelah bertahun-tahun... atau ratusan ribuan tahun, tidak ada hujan, ketika tidak ada hujan, maka semua bibit tanaman... pohon-pohon besar di hutan menjadi kayu, kering dan mati."³

Pernyataan Sang Buddha tersebut di atas adalah menerangkan bahwa bentuk apapun itu tidak kekal, dan suatu saat pasti akan terjadi perubahan pada alam semesta ini yaitu akan terjadinya suatu kekeringan yang mengakibatkan semua tumbuhan itu akan mati, berikut ini lanjutan Sabda Sang Buddha mengenai karakteristik fana'nya alam semesta:

"...Selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu diakhir masa yang lama, matahari kedua muncul... maka sungai kecil dan danau kecil surut, kering dan tiada. Selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu di akhir masa yang lama, matahari ketiga muncul... maka semua sungai besar seperti gangga,

³ *Ibid*, hal. 48

yamuna surut, kering dan tiada.
 ... Selanjutnya matahari keempat muncul... maka semua danau besar ... menjadi surut dan kering.
 ... Selanjutnya matahari kelima muncul ... maka air maha samudera surut sampai sedalam kaki.
 ... Selanjutnya matahari keenam muncul .. maka bumi ini dengan gunung sineru sebagai raja gunung-gunung, mengeluarkan, memuntahkan, dan menyemburkan asap, ... Para bhikkhu, selanjutnya akan tiba suatu masa, suatu waktu diakhir masa yang lama, matahari ketujuh muncul, maka bumi ini dengan gunung sineru terbakar, menyala berkobar-kobar, dan menjadi seperti sebuah bola api yang berpijar... disebabkan oleh nyala yang berkobar-kobar, bumi... hangus total tanpa ada bara maupun abu yang tersisa. agaikan mentega atau minyak yang terbakar hangus tanpa sisa".⁴

Itulah yang dipaparkan oleh Sang Buddha dalam Sattakanipata, Anguttara Nikaya tentang hancurnya alam semesta atau yang merupakan karakteristik fana'nya alam semesta, yang mana dipaparkan oleh Sang Buddha bahwa kehancuran alam semesta ini terjadi secara bertahap mulai dari kejadian tidak turunnya air hujan yang mengakibatkan semua tanaman menjadi kering dan mati, sungai kecil dan danau kecil surut kering dan tiada sungai besarpun demikian sampai air maha samudera pun surut sedalam kaki, hingga terjadi bumi dengan gunung sineru mengeluarkan, memuntahkan dan menyemburkan asap sampai terbakar menyala berkobar-kobar menjadi seperti bola api yang berpijar. Akhirnya sampailah bumi ini hangus total tanpa ada sisanya.

⁴*Ibid*, hal. 48

Dalam ajaran agama Buddha ditegaskan bahwa kehancuran bumi pasti terjadi karena sesuai dengan hukum universal. Manusia dapat mempercepat atau memperlambat proses kehancuran bumi, kepala negara atau pemerintah sangat menentukan masa depan rakyat atau umat manusia, maka untuk kepala negara harus bermoral yang baik. Singkatnya setiap manusia harus memperhatikan perbuatannya demi kebahagiaan banyak orang, sebab perbuatan kita akan menyebabkan akibat tertentu, dan akibat ini akan menjadi sebab baru untuk mengakibatkan yang lain, dan ini berlangsung terus tanpa hentinya.

Kehancuran bumi pasti terjadi, namun waktu terjadinya masih lama sekali, dan malapetaka ini dapat terjadi karena kemerosotan moral manusia, kemerosotan moral tersebutlah yang dapat mempercepat terjadinya hancurnya bumi. Bila kemajuan pembangunan teknologi sudah canggih sekali, maka manusia dapat membuat pesawat angkasa luar yang cepat. Sehingga manusia dapat berpindah ke sebuah bumi lain yang ada di jagat raya. Dengan demikian setelah adanya tanda-tanda bumi akan hancur, segera dapat pindah ke bumi lain.

Begitulah yang dimaksud dengan karakteristik fana'nya alam semesta menurut ajaran agama Buddha,

bahwa walaupun dunia ini hancur masih ada dunia lainnya. Adapun yang mengatur tertib kosmis dan segala sesuatu yang ada di jagat raya ini adalah diatur oleh Dhammaniyama (Hukum Universal) yang selalu ada dan kekal. Tentang kekekalan Dhammaniyama ini dijelaskan oleh sang Buddha dalam Yodhajiva Vagga, Anguttara Nikaya, sebagai berikut:

"Para bhikkhu, apakah Tathagata muncul di dunia ini atau tidak, Dhammaniyama tetap ada".⁵

Dhammaniyama atau hukum universal alam semesta disebut sebagai Dhammata, Dhammata dan Dhammaniyama pada hakekatnya adalah sama.

Dhammaniyama atau hukum universal diuraikan menjadi beberapa sub bab yang lebih disebutkan dalam berbagai uraian Sang Buddha dalam Tripitaka. Sub-sub hukum universal tersebut adalah:

1. Tilakhana, yaitu tiga corak universal:
 - a. Segala sesuatu yang bersyarat (sankhara) adalah tidak kekal (Anicca).
 - b. Segala sesuatu yang bersyarat (sankhara) adalah tidak memuaskan (dukha).
 - c. Segala sesuatu yang bersyarat maupun yang tidak bersyarat (dhama) adalah tanpa pribadi.

⁵ *Ibid*, hal. 25

2. Paticca Samuppada, yaitu hukum yang saling bergantung atau hukum sebab akibat, rumusan Paticcasamuppada secara ringkas adalah sebagai berikut:

"Dengan ada ini, maka terjadi itu.

Dengan timbul ini, maka timbul itu.

Dengan tidak ada ini, maka tidak ada itu.

Dengan lenyapnya ini, maka lenyaplah juga itu.⁶

Demikianlah ciri-ciri atau karakteristik fana'nya alam dunia ini menurut yang diajarkan oleh Sang Buddha.

C. Konsep Kefana'an Alam

"Tidak dapat dibayangkan, o para murid, perjalanan ini, batas terawal pengembaraan, perjalanan para makhluk tidak dapat diungkapkan, diselubungi ketidaktahuan terikat oleh keinginan."⁷

Samyutta Nikaya

Konsep kefana'an alamini tidak terlepas dari konsep keTuhanan menurut ajaran agama Buddha, karena sebagai manusia tentu ingin tahu mengapa, kenapa, untuk apa, makhluk hidup (misalnya; manusia, binatang) hidup di alam fana ini. Berikut ini konsep keTuhanan Yang Maha Esa dalam ajaran Sang Buddha, dinyatakan

⁶ *Ibid*, hal 28

⁷ Alm. Ven. NArada Mahathera, Sang Buddha dan Ajaran-ajarannya, Jakarta, 1996, hal. 96

dalam kitab Udana VIII: 3, Khuddaka Nikaya:

"Ketahuilah para bhikkhu bahwa ada sesuatu yang tidak Dilahirkan, yang tidak menjelma, yang tidak tercipta, yang mutlak.
 Duhai para bhikkhu, apabila tidak ada yang tidak diciptakan, yang mutlak, maka tidak akan mungkin kita dapat bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lain.
 Tetapi para bhikkhu karena ada yang tidak Dilahirkan, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan, dari sebab yang lalu.⁸

Dalam hal ini ketuhanan Yang Maha Esa adalah suatu yang tanpa aku (*antta*), absolut, mutlak, yang Esa, yang tidak dapat dipersonifikasikan (*Anthropomorphisme*), yang tidak dapat diterangkan dalam bentuk perasan (*anthropopatisme*), dan yang tidak dapat dilukiskan atau digambarkan dalam bentuk apapun. Tetapi dengan adanya mutlak, maka manusia yang berkondisi dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupan (*samsara*) dengan cara memiliki disiplin moral (*sila*) yang baik, melaksanakan meditasi (*samadhi*) dengan tekun dan berhasil serta mengembangkan kebijaksanaan (*panna*) sampai pada tingkat yang tertinggi. Bagi seseorang yang telah mencapai tingkat kebijaksanaan yang tertinggi, ia terbebas dari kekotoran batin (*nirvana*), ia mencapai kesucian, ia pribadi mengakui ketuhanan yang sebenarnya, ketuhanan ini baginya

⁸Drs. Oka Diputhera, *Op.Cit.* hal. 24

adalah kehidupannya yang terakhir, bila ia meninggal dunia ia tidak akan lahir di alam manapun. Dalam ajaran agama Buddha dikenal tiga puluh satu alam kehidupan makhluk. Jadi manusia dapat mencapai kesucian ketika waktu masih hidup. Maka bagi mereka yang mulai melaksanakan, mengamalkan dan mengembangkan sila, samdhi dan panna berarti mereka mulai melangkah ke jalan untuk mengetahui ketuhannya.

Sesuai dengan konsep ketuhanan di atas maka Tuhan dalam pandangan agama Buddha adalah tidak mencampuri urusan manusia secara langsung, selain itu terdapat pula konsep ketuhanan Buddhisme Mahayana dalam agama ini.

Agar memperjelas uraian tentang ketuhanan dalam agama Buddha maka dibawah ini secara singkat kami menguraikan konsep ketuhanan Buddhisme pada masa Mahayana.

Kata Sadda berasal dari bahasa Pali yang berarti keyakinan. Walaupun pada awalnya konsep ketuhanan Buddhisme kurang jelas, namun pada perkembangannya makin tampak konsep Saddha Buddhisme banyak diajarkan aliran Mahayana. Dalam ajaran ini diajarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa Mutlak yang paling awal tidak awal, tidak diciptakan, berada dengan sendirinya, Yang Maha Esa, berdiam di nirwana adalah sang Hyang Adhi

Buddha. Sifat-sifat ketuhanannya meliputi metta (persahabatan yang menyeluruh), Muditta (rasa bahagia dan bergembira melihat manusia bahagia), upekha (keadaan bathin yang seimbang dan tenang) dan karuna (belas kasih universal).

Untuk mengembangkan sifat-sifat ketuhanan dan menanamkannya ke dalam bathin terhadap beberapa cara yang harus dilakukan setiap budhis. Pertama, adalah cinta kasih. Dengan sikap ini diharapkan akan menimbulkan rasa cinta kasih pada sesamanya disamping, juga untuk membersihkan pikiran dari sifat loba dan kebencian. Kedua, adalah bhavana mengarah kepada upaya menenangkan bathin. Bila sifat-sifat ketuhanan sudah dikembangkan dalam diri melalui perilaku baik seseorang akan mendapatkan pikiran bersih. Ia akan mampu berada pada suatu tempat kebahagiaan (Brahma Vihara). Dalam keadaan seperti ini metta, mudita, karuna dan upekha menguasai setiap gerak hidup dan kehidupan Budhis. Kebencian atas sesamanya, loba, iri hati dan kegelisahan batin muasmah, dan tidak mampu mempengaruhi diri manusia. Dengan terwujudnya Brahma Vihara pada diri manusia maka hakiki Saddha Adhi terwujud dalam diri melalui pengalaman. Pada saat itu seorang Budhis menyati dengan sifat-sifat kebuddhaan Adhi Buddha.

Dengan bertitik tolak pada uraian di atas tentang ketuhanan, maka pendapat penulis bahwa walaupun agama Buddha itu mempunyai adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang Mutlak paling wal tidak berawal, tidak diciptakan, berbeda dengan sendirinya namun, pada kenyataannya segala sesuatu yang terjadi tersebut dalam uraian di atas seakan-akan tidak bersandarkan pada ketuhanan.

Menurut pandangan Agama Buddha, bumi kita ini hanya merupakan salah satu titik kecil saja di alam semesta, dengan demikian bumi ini bukan merupakan satu-satunya tempat kehidupan makhluk. Juga bukan hanya manusia dan binatang yang merupakan makhluk yang hidup di bumi ini. Jumlah bumi di alam semesta ini banyak sekali, bahwa ada milyaran tata surya di alam semesta ini, dan disetiap tata surya terdapat bumi, di bumi-bumi ini ada manusia. Sehubungan dengan keberadaan manusia, maka bila dihubungkan dengan kehidupan makhluk, maka kita melihat kehidupan itu secara vertikal yaitu adanya Tiga Puluh Satu Alam Kehidupan makhluk. Alam manusia maupun binatang hanya merupakan dua alam dari 31 alam kehidupan.

Kelahiran atau kelahiran kembali dapat terjadi di salah satu dari 31 alam kehidupan itu. Kelahiran kembali pada salah satu alam dari 31 alam kehidupan

adalah tergantung atau berdasarkan pada karma kita.

Untuk lebih jelasnya tentang Tiga Ppuluh Satu Alam Kehidupan, berikut ini pembagian alam-alam tersebut:

Dari 31 alam kehidupan ada 4 alam tak menyenangkan (Duggati) yaitu:

1. Niraya (ni + aya: tanpa kebahagiaan) - alam menyedihkan, tempat makhluk-makhluk menerima dan mengalami hasil perbuatan karma buruk. Niraya terkenal juga sebagai neraka tetapi bukan neraka yang kekal bagi makhluk. Setelah kekuatan karma buruknya melemah maka makhluk itu dapat terlahir kembali di alam yang lebih baik atau menyenangkan sebagai akibat karma baik mereka yang lampau.
2. Tiracchana -yoni, yaitu alam binatang, makhluk yang terlahir menjadi binatang karena adanya karma buruk. Binatang dapat terlahir kembali di alam manusia sebagai manusia karena hasil dari karma baik yang lampau maupun sekarang. Walaupun hidup sebagai binatang, ada binatang-binatang tertentu (anjing, kucing, dan lain-lain) yang hidup lebih baik daripada manusia. Kehidupan yang baik dari binatang tersebut karena hasil dari karma baiknya yang lampau.

3. Peta, yaitu makhluk yang tak merasakan kesenangan. Makhluk-makhluk merupakan di alam peta ini setan atau "hantu".

Peta merupakan makhluk-makhluk yang berbentuk tak sempurna dan berbeda-beda bentuk. Dalam Anguttara Nikaya II disebutkan bahwa ada tukang jagal yang terlahir menjadi peta.

4. Asura, alam tempat setan asura. Asura, secara harfiah, berarti makhluk yang bersinar. Asura merupakan makhluk yang tak bahagia seperti peta.

Tujuh alam menyenangkan (Suggati) yaitu:

1. Manusia - alam manusia

Alam manusia merupakan alam campuran antara keadaan menyenangkan dan menyedihkan. Para Budhisatya memiliki alam manusia sebagai alam yang tepat untuk melayani dunia dan untuk mencapai kesempurnaan menjadi Buddha. Para Buddha selalu lahir sebagai manusia.

2. Catummaharajika - Alam Empat Dewa Maharaja

Alam ini merupakan alam para dewa (surga) yang lebih menyenangkan daripada alam manusia. Di alam ini empat Maharaja dewa hidup bersama para pengikut mereka.

3. Tavatisma - Alam surga Tiga Puluh Tiga Dewa, alam dari raja dewa, Sakka. Dalam alam surga ini

Sang Buddha mengajarkan Abhidhamma kepada para dewa selama tiga bulan.

Dalam Anathapindika Sutta, Majjhima Nikaya, disebutkan bahwa setelah Anthapindika meninggal, ia terlahir kembali di alam ini.

4. Yama - Alam surga pada Dewa Yama
5. Tusita - Alam surga menyenangkan
6. Nimmanarati - Alam surga dari para dewa yang menikmati kesenangan istana-istana yang diciptakan mereka.
7. Paranimitavasavatti - Alam surga pada dewa yang menikmati ciptaan-ciptaan pada dewa lain. Kehidupan para Dewa di alam ini bagaikan orang yang selalu diundang ke pesta yang besar meriah dan mewah.

Alam-alam, yaitu Catummaharajika, Tavatimsa, Yam, Tusita, Nimmanariti dan Paranimitavasavati merupakan alam surga dari para dewa yang tubuh fisik mereka adalah lebih halus dan lebih bersih daripada tubuh manusia. Tubuh para dewa tak dapat dilihat oleh manusia biasa. Makhluk di alam-alam surga ini pada suatu saat akan meninggal atau lenyap dari alamnya masing-masing. Walaupun kehidupan para dewa di alam surga lebih menyenangkan atau melebihi kehidupan manusia namun kesucian dan kebijaksanaan belum tentu

melampaui kesucian alam kehidupan yang kekal bagi para makhluk penghuninya, karena kehidupan di alam surga adalah tidak kekal (Anicca).

Empat alam tak menyenangkan (Duggati) dan tujuh alam menyenangkan (Suggat) diklasifikasikan sebagai alam nafsu (Kamaloka) karena dalam alam sebelas ini, nafsu keinginan sangat kuat atau sangat mempengaruhi kehidupan makhluk-makhluk, Nafsu keinginan (Kama Tanha) merupakan salah satu faktor penyebab makhluk terlahir berulang-ulang kali.⁹

Itulah antara lain alam-alam kehidupan yang dapat kami uraikan di sini, dengan suatu kesimpulan bahwa makhluk-makhluk yang belum melenyapkan semua kekotoran batinnya akan terlahir kembali di salah satu dari 31 alam kehidupan berdasarkan pada karmanya.

Sang Buddha adalah ahli terbesar dalam hal kelahiran kembali. Pada malam pencapaian penerangan sempurna-Nya, untuk pertama kali, Sang Buddha mengembangkan pengetahuan mengingat masa lampau yang memungkinkan-Nya untuk melihat kehidupan-kehidupan-Nya yang lampau.

"Aku ingat" Beliau katakan; "berjuta kali kehidupanKu yang lampau sebagai berikut; mula-mula satu kehidupan kemudian dua kehidupan, kemudian tiga,

⁹Depag RI., *Buku Pelajaran Agama Buddha*, arya Surya Candra, Jakarta, 1996, hal. 51-54.

empat, lima, sepuluh, dua puluh sampai lima puluh kehidupan, kemudian dua kehidupan, kemudian tiga, empat, lima, sepuluh, dua puluh sampai lima puluh kehidupan, kemudian seratus, seribu seratus ribu dan seterusnya".¹⁰

Dengan melihat uraian di atas tadi maka konsep hidup sebelum dan sesudah di alam fana' ini menurut agama Buddha adalah dengan melihat terlebih dahulu hakekat hidup menurut agama Buddha.

Hakekat hidup menurut ajaran agama Buddha adalah dukha yang berarti tidak memuaskan, menderita. Karena itu seluruh perjuangan dari umat manusia selama hayatnya dikandung badan adalah untuk mengatasi penderitaan ini, untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Untuk dapat mengatasi penderitaan ini harus diketahui terlebih dahulu penderitaan itu, sebab penderitaan itu, bahwa penderitaan itu dapat dilenyapkan dan ada jalan untuk melenyapkan penderitaan itu.

Menurut ajaran Buddha penderitaan itu disebabkan oleh adanya keinginan untuk menikmati kesenangan-kesenangan alam dalam kehidupan ini yang disebut Kamatanha.

Kalau kita terikat erat dengan keinginan nafsu kita dan kita menjadi budak dari keinginan nafsu kita, maka penderitaan mencengkeram hidup kita. Tetapi kalau

¹⁰Alm. Ven. Narada Mhathera

kita dapat mengendalikan hawa nafsu, kita tidak lagi dikuasai oleh keinginan nafsu kita maka kita dapat membebaskan diri kita dari keinginan nafsu itu dan kita akan bahagia. Dalam hubungan ini Sang Buddha bersabda:

"Barang siapa yang dicengkeramkan oleh nafsu jahat yang penuh racun di dunia ini, maka penderitannya makin bertambah".¹¹

Adapun jalan untuk membebaskan diri dari penderitaan untuk mencapai kebahagiaan ialah dengan jalan melaksanakan Sila, Samadhi, dan Panna.

Sila berarti prilaku yang benar, yang meliputi berkata, berbuat, dan bermata pencaharian yang benar. Untuk menanggulangi perbuatan buruk ialah dengan jalan melatih diri untuk melakukan perbuatan baik (sila). Dengan melaksanakan sila maka akan dapat mengendalikan keinginan nafsunya (Tannha). Dengan melaksanakan Samadhi kita akan dapat mengendalikan keinginan nafsu.

Dengan melaksanakan Samadhi dan sila serta dengan memiliki kebijaksanaan, maka kita akan memiliki kepribadian yang baik, yang tanggap dan tangguh menghadapi tantangan dari godaan yang timbul dari keinginan nafsu untuk menikmati segala sesuatu yang menimbulkan ketagihan.

¹¹Alm. Van. Narada Narada Mhathera.

Dan selama seseorang terikat dengan keinginan atau kemelekatan berarti orang tersebut menimbun kegiatan Karma baru yang pasti terwujud dalam bentuk seseorang atau bentuk yang lain dalam lingkaran kelahiran dan kematian yang terus-menerus. bila semua bentuk keinginan dibasmi daya kemampuan Karma berhenti bekerja, dan seseorang mencapai Nibbana, terlepas dari lingkaran kelahiran dan kematian.

Nibbana dapat dicapai dalam kehidupan seseorang ini jika Sang Pencuri mempersiapkan dirinya untuk itu. Agama Buddha dimanapun juga tidak menyatakan bahwa tujuan tertingginya dapat dicapai hanya dalam satu kehidupan di alam baka.